

IRUPSI GENERASI BERIMAN DIGITAL Z DAN DISRUPSI KATEKESE KEBANGSAAN

MUTIARA ANDALAS*

Abstrak: Tulisan ini mendiskusikan irupsi generasi beriman Z dalam gereja Katolik Indonesia yang disruptif terhadap katekese kebangsaan. Diskusi tentang katekese kebangsaan tak akan beranjak jauh jika kita masih terpaku pada definisi klasik katekese, metode berkatekese, dan profil katekis dalam seruan apostolik *Catechesi Tradendae* (1979). Seruan apostolik ini dikondisikan oleh dunia pradigital. Diskursus mendalam tentang katekese kebangsaan perlu berangkat dari irupsi generasi Z. Istilah "irupsi", menurut teolog pembebasan G. Gutiérrez, menunjuk pada penyeruakan orang-orang yang sebelumnya hidup di sisi bawah sejarah. Mereka bertransformasi dari yang semula diabsenkan keberadaannya, kini menjadi subjek sejarah. Irupsi juga merupakan proses eklesial. Generasi Z menyeruak dalam panggung sejarah gereja Katolik Indonesia sebagai *homo religiosus* digital. Mereka membawa roh disruptif era digital. Meminjam kosakata Mark McCrindle tentang generasi Z sebagai *digital integrator*, insan digital Z terbuka untuk menginkorporasikan iman dalam kehidupan mereka. Berdasarkan autobiografi mereka, *homo religiosus* digital Z menghidupi pedagogi konektif yang karakteristiknya berbeda dari insan beriman pradigital. Irupsi mereka menggegarkan identitas katekis serta panggilannya untuk "mengajarkan pelajaran iman" kepada murid-murid Kristus pada masa kini. Irupsi insan beriman digital Z mendorong eksplorasi metode-metode baru untuk katekese kebangsaan dalam konteks Indonesia zaman *now*.

Kata-kata Kunci: irupsi, *homo religiosus digitalis*, generasi Z, katekese kebangsaan, roh disruptif

Abstract: This paper discusses the irruption of the digital faithful Generation Z in the Indonesian Catholic church and its disruption to citizenship catechesis. The discussion of citizenship catechesis will fall

* Mutiara Andalus, Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Email: mutiaraandalas@usd.ac.id.

short if we still fixate on the classic definitions of catechesis, the method of catechesis, and the profile of catechists as appear in the apostolic exhortation *Catechesi Tradendae* (1979). The predigital world conditions ideas about them. An in-depth discourse on citizenship catechesis needs to depart from the digital faithful Generation Z irrupting in the Catholic Church. 'Irruption', according to the liberation theologian G. Gutiérrez, refers to the presence of people who previously lived at the underside of history. Previously being absented, they now transform into the subject of history. Irruption is also an ecclesial process. The Generation Z has emerged as *homo religiosus digitalis*. They bring the disruptive spirit of the digital era to the body of the Catholic Church. As digital integrators, they are open to incorporating faith in their lives. Based on their autobiography, *homo religiosus digitalis Z* lives a connective pedagogy with characteristics distinct from predigital believers. Their irruption shakes the identity of the catechist and their vocation to "teach the lesson of the faith" to today's disciples of Christ. The irruption of the digital faithful Generation Z encourages the further exploration of new methods for citizenship catechesis in the contemporary Indonesian context.

Keywords: irruption, *homo religiosus digitalis*, Generation Z, disruptive spirit, citizenship catechesis

LATAR BELAKANG MASALAH

Katekese kebangsaan mengemuka sebagai tema diskusi hangat yang bergulir di antara para katekis. Kosakata "katekese kebangsaan" semakin jamak terucap dalam pertemuan para katekis. Antusiasme gereja Katolik untuk terlibat dalam kolaborasi dengan semua pihak yang peduli terhadap persoalan kebangsaan semakin menggairahkan pembicaraan tentang katekese kebangsaan ini. Seiring dengan jamaknya penggunaan katekese kebangsaan, penulis melihat kebutuhan untuk memperkaya konten kosakata tersebut.

Pembicaraan tentang katekese kebangsaan menemukan arah baru ketika penulis menempatkannya dalam dialog dengan penyeruakan (irupsi) generasi beriman digital Z pada era revolusi industri 4.0. Bagai-

mana irupsi generasi beriman digital Z berdampak disruptif terhadap katekese kebangsaan? Pertanyaan ini menawarkan sebuah terobosan kateketik, sehingga diskusi tentang katekese kebangsaan, meminjam bahasa Seruan Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, dapat menemukan baik “vitalitas” maupun “efektivitas.”

RISET PUSTAKA DAN LAPANGAN

Kajian akademik ini memadukan riset pustaka dan lapangan. Riset pustaka berlangsung dengan pembacaan apresiatif kritis terhadap beberapa dokumen gereja tentang evangelisasi kebudayaan dan tentang eksplorasi metode baru katekese. Riset lapangan berlangsung dengan mendengarkan narasi *homo religiosus digitalis Z* sendiri tentang topik katekese dan kebangsaan. Perpaduan dua jenis riset ini diharapkan membantu penulis dalam mengartikulasikan pemahaman baru tentang katekese, khususnya katekese kebangsaan.

Melibatkan mahasiswa-mahasiswi Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Universitas Sanata Dharma (D.I. Yogyakarta) yang mengambil mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai informan riset, penulis mengukur empati mereka terhadap persoalan kebangsaan. Pengandaiannya, mereka telah menerima asupan pemahaman tentang katekese, metode berkatekese, dan profil katekis sekurang-kurangnya pada saat mengambil mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Pertanyaan riset berfokus pada sumbangan pengayaan mereka akan katekese, utamanya terhadap diskusi katekese kebangsaan.

Tulisan ini memiliki jangkauan dan keterbatasan. Mengingat dokumen Gereja yang mengangkat isu evangelisasi kebudayaan-kebudayaan sangat kaya, penulis menyeleksinya berdasarkan relevansi dengan tema tulisan. Tulisan ini memberikan perhatian istimewa pada budaya digital yang oleh generasi beriman digital Z telah diinkorporasikan dalam kehidupan mereka. Harapannya, tulisan ini dapat menyumbangkan suatu

kajian serius terhadap orang muda yang, menurut Kongregasi untuk Klerus, “belum dikaji dan karakteristiknya belum diketahui secara mencukupi”¹.

KERANGKA TEORITIS

Fenomena irupsi generasi beriman digital Z yang disruptif terhadap katekese gereja memerlukan analisis mendalam. Gustavo Gutierrez memahami irupsi sebagai penyeruakan subjek yang sebelumnya hidup di sisi bawah sejarah (*the underside of history*). Mereka mengalami transformasi dari yang semula diabsenkan eksistensinya dari sejarah menjadi subjek historis. Selain proses historis, irupsi juga proses eklesial.² Sebelumnya hidup di sisi bawah gereja, mereka sekarang subjek baru dalam gereja. Semula dianggap sepi, kini dipandang penting.

Generasi beriman Z lahir dalam rentang waktu 1995 – 2009. Mereka yang lahir mulai 2010 masuk kategori baru generasi beriman Alpha. Selain merupakan *digital integrator* sebagaimana Mark McCrindle menyebut generasi Z dalam *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generation* (2014), generasi beriman Z sesungguhnya juga merupakan *integrator spiritual*.³ Menginkorporasikan teknologi digital tanpa kelembaman dalam kehidupan pada fase usia sangat awal, mereka juga menubuhkannya dalam kehidupan rohani.

Rekan sebaya memiliki pengaruh besar terhadap generasi beriman Z. Kesebayaan menghubungkan mereka satu sama lain dalam hal iman. Tulisan ini membayangkan katekese kebangsaan bagi generasi Z sebagai katekese antarorang sebaya, sekurang-kurangnya hampir sebaya. Mark McCrindle menyebut generasi Z sebagai segmen warga yang *socially de-*

1 Sacred Congregation for the Clergy, *General Catechetical Directory* (1971), No. 91.

2 Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, Translated and Edited by Sister Caridad Inda & John Eagleson (New York: Orbis Boosk, 1988), pp. xx, xxix.

3 Mark McCrindle, *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generation* (Bella Vista, New South Wales: McCrindle, 2014), pp. 15-16, 19.

fined.⁴ Mereka terhubung satu sama lain dalam relasi sebaya. Mereka sangat mendapatkan pengaruh sangat besar dari pertemanan sebaya itu.

Homo religiosus Z membawa roh disrupsi dalam tubuh gereja Katolik. Mereka menggegarkan pemahaman tradisional katekese sebagai pengajaran, pelajaran iman. Sekarang merupakan kairós kateketik bagi gereja sebagai pewarta Injil untuk mengimajinasikan katekese secara baru. Jauh dari permainan linguistik, pemahaman baru akan katekese mengandaikan *metanoia* dan *reformatio* gereja. Ia memberikan gereja vitalitas dan efektivitas untuk mengartikulasikan katekese kebangsaan.

Pada 1988, Komisi Teologi Internasional telah menawarkan sebuah kerangka teoritis dalam evangelisasi budaya. Evangelisasi dalam masyarakat modern menuntut usaha metodis yang mengandung baik riset maupun aksi kolaboratif. Semua penggiat dan partisipan evangelisasi budaya perlu memiliki “keterbukaan kritis”. Kita perlu memiliki kapasitas untuk menangkap harapan spiritual dan aspirasi manusiawi dari perengkuh budaya baru. Kita juga perlu ketajaman dalam menganalisis budaya.⁵

Gairah akademik untuk mengartikulasikan katekese kebangsaan yang sesuai dengan generasi beriman Z melatarbelakangi tulisan ini. Untuk mendorong diskusi lebih lanjut, penulis mensistematisasikan gagasan embrional tentang katekese dan metode baru dalam dokumen gereja. Melengkapinya dengan kajian atas irupsi generasi beriman Z dalam gereja yang menggegarkan pemahaman tentang katekese, tulisan ini diharapkan dapat berkontribusi memperkaya konten katekese kebangsaan.

PERGESERAN DARI PENGAJARAN IMAN

Penulis melihat kemendesakan untuk pembaruan dari pemahaman klasik katekese sebagai “pengajaran, pelajaran iman,” yang memiliki nuansa monolog. Bagian tulisan ini mensistematisasikan gagasan katekese yang tersebar dalam dokumen gereja. Eksplorasi akademik ini penting dalam

4 Mark McCrindle, *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generation*, pp. 17-18.

5 International Theological Commission, *Faith and Inculturation* (1998), No. 23.

ikhtiar gereja Indonesia meletakkan “fondasi di atas batu karang” bangunan katekese kebangsaan. Pemahaman baru akan pewartaan Injil membantu gereja memahami katekese kebangsaan dalam kepenuhannya.

Menghubungkan begitu saja katekese kebangsaan dan generasi beriman digital Z, menurut keyakinan penulis, ibarat mengambil jalan pintas. Sebelum merancang katekese kebangsaan untuk mereka, penulis melihat kebutuhan untuk terlebih dahulu mengeja kegegaran yang generasi beriman digital Z ciptakan ketika kehadirannya membawa irupsi dalam gereja terhadap pemahaman katekese. Gereja perlu mendengarkan suara mereka tentang katekese, kebangsaan, dan tentang katekese kebangsaan itu sendiri.

Pemahaman akan katekese mengambil inspirasi awal dari Yesus sebagai “Penguinjil pertama dan terbesar”.⁶ Yesus mewartakan kerajaan Allah dengan kotbah tanpa lelah. Pewartaan-Nya tentang kerajaan Allah, dalam perspektif pendengar, merupakan ajaran baru yang memiliki otoritas. Kata-kata indah-Nya mengandung kebenaran dan memiliki kuasa untuk mengubah hati, kehidupan pendengar.⁷ Yesus menyadari tugas mewartakan kerajaan Allah sebagai perutusan hakiki-Nya di dunia.⁸

Yesus Sang Guru, menurut *Catechesi Tradendae* (1979), menjadi rujukan bagi katekis dalam aktivitas pengajaran, pelajaran iman. Sebagai Guru, Ia mengajar dan bertindak dengan penuh otoritas. Kata, perumpamaan, dan argumentasi Yesus terkait erat dengan kehidupan, eksistensi-Nya. Seluruh kehidupan-Nya, yaitu keheningan, mukjizat, bahasa tubuh, doa, cinta kepada orang kecil, salib dan kebangkitan, merupakan *a continual teaching* (pengajaran berkesinambungan). Pembaruan katekese berangkat dari intimitas para katekis dengan Sang Guru tersebut.⁹

6 Paus Paulus VI, Seruan Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, 8 Desember 1975, Terj. Dokpen KWI, No. 7

7 Paus Paulus VI, Seruan Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, No. 11.

8 Paus Paulus VI, Seruan Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, No. 14.

9 Paus Yohanes Paulus II, Seruan Apostolik *Catechesi Tradendae*, 16 Oktober 1979, Terj. Dokpen KWI, No. 7-9.

Sejarah dialog antara gereja dan masyarakat budaya telah mulai sejak gereja perdana menerima perutusan Yesus untuk melaksanakan evangelisasi. Irupsi segera berlangsung semenjak masyarakat dari beragam latar belakang budaya mulai memeluk iman kristiani. Kehadiran mereka menimbulkan kegegaran dalam gereja karena perjumpaan *vis-à-vis* antara iman dan budaya. Disrupsi terjadi ketika gereja menyebarkan diri di tengah-tengah masyarakat dalam aksi evangelisasi.

Kisah Para Rasul menceritakan Roh Allah yang memandu Filipus menjumpai sida-sida dari Etiopia dan membimbingnya pada iman.

Lalu kata Roh kepada Filipus: "Pergilah kesitu dan dekatilah kereta itu!" Filipus segera kesitu dan mendengar sida-sida itu sedang membaca nabi Yesaya. Kata Filipus: "Mengertikah tuan apa yang tuan baca itu?" Jawabnya: "Bagaimanakah aku dapat mengerti, kalau tidak ada yang membimbing aku?" Lalu ia meminta Filipus naik dan duduk di sampingnya (Kis. 8:29-31).

Irupsi sida-sida yang mengajukan permohonan untuk dibaptis bersifat disruptif terhadap gereja.

Kata sida-sida itu: "Lihat, di situ ada air; apakah halangannya, jika aku dibaptis?" [Sahut Filipus: "Jika tuan percaya dengan segenap hati, boleh." Jawabnya: "Aku percaya, bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah."] Lalu orang Etiopa itu menyuruh menghentikan kereta itu, dan keduanya turun ke dalam air, baik Filipus maupun sida-sida itu, dan Filipus membaptis dia (Kis. 8:36-38).

Ternyata bahwa tindakan Allah dapat bersifat disruptif terhadap gereja. Roh Allah membimbing Filipus ke jalan sunyi menurut pandangan manusia. Melalui malaikat-Nya, Ia membimbing arah Filipus dalam pemberitaan Injil. "Bangunlah dan berangkatlah ke sebelah selatan, menurut jalan yang turun dari Yerusalem ke Gaza" (Kis. 8:26). Disrupsi Allah terhadap Filipus kembali terjadi pada akhir pembaptisan sida-sida. Roh Allah "tiba-tiba melarikan Filipus" ke Asdod (Kis. 8: 39-40) untuk memberitakan Injil di lokasi baru yang Ia kehendaki.

Meskipun penulis menggunakan kosakata “masyarakat budaya”, sejak awal gereja melihat pentingnya menghubungkan pluralitas budaya dan keragaman agama. Terdapat kandungan religius (*semina Verbi*), bahkan “religi dalam budaya” (*religion in culture*). Elemen religi(us) ini memiliki “kedalaman” dan “vitalitas” dalam budaya. Ketika evangelisasi di antara masyarakat berbudaya Asia, gereja berjumpa dengan Hindu, Buddha, Islam, Konfusianisme, Taoisme, dan Shintoisme.¹⁰

Selain sebagai “pewarta Injil,” muncul kesadaran baru gereja sebagai “penerima Injil.” Dalam spirit introspektif, gereja melihat bahaya kehilangan otoritas sebagai pewarta Injil saat menyebarkan diri dalam dunia. Dalam kondisi ini gereja sadar akan perlunya memiliki baik momen “rekonsiliatif” maupun “reformatif” sebagai penerima Injil supaya tetap dapat memenuhi panggilannya sebagai pewarta Kabar Sukacita. Rekonsiliasi dan pembaruan berkelanjutan mengkarakterisasikan gereja sebagai pewarta sekaligus penerima Injil.¹¹

Alih-alih sekedar menjaga konten Injil sebagai warisan berharga, gereja perlu mengkomunikasikan harta tersebut. Setelah menerima perutusan dan pewartaan Injil, gereja mengutus pewarta Injil ke seluruh penjuru dunia dengan meletakkan Sabda pada tutur mereka. Pada periode awal, metode pewartaan Injil lebih auditif. “Bibir” dan “telinga”¹² merupakan metafor istimewa aktivitas evangelisasi. “Menerangkan pesan” Injil menjadi kosakata besar gereja dalam aktivitas katekese.

Isi Injil, dan oleh karenanya pewartaan Injil, yang disimpan oleh gereja sebagai suatu warisan hidup yang berharga, bukan untuk dijaganya agar tetap tersembunyi, melainkan untuk diteruskan atau dikomunikasikan. Setelah diutus dan diberi pewartaan Injil, maka gereja mengutus para pewarta Injil. Gereja meletakkan dalam bibir-bibir mereka Sabda yang menyelamatkan. Gereja menerangkan kepada mereka pesan yang disimpannya.¹³

10 International Theological Commission, *Faith and Inculturation* (1988), III Present Problems of Inculturation, No. 8-10.

11 Paus Paulus VI, Seruan Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, No. 15.

12 Bdk. Paus Yohanes Paulus II, Seruan Apostolik *Catechesi Tradendae*, No. 6.

13 Paus Paulus VI, Seruan Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, No. 15.

Dari perspektif gereja sebagai pewarta Injil, katekese merupakan “evangelisasi kebudayaan-kebudayaan.” Komitmen tersebut tampak dalam metafor evangelisasi bukan aktivitas “menempelkan suatu kayu lapis tipis, tetapi secara vital, secara mendalam dan tepat pada akar-akarnya.” Gereja menyatakan posisi Injil di hadapan budaya dalam evangelisasi: “Injil, oleh karenanya Penginjil, tentu saja tidak identik dengan kebudayaan, dan bersifat independen terhadap semua kebudayaan”.¹⁴

Pada saat bersamaan, gereja menyadari bahwa penerima Injil “terikat pada suatu kebudayaan.” Evangelisasi perlu “meminjam unsur-unsur dari kebudayaan manusia atau kebudayaan-kebudayaan.” Tanpa harus mengambil posisi konfrontatif dengan kebudayaan, gereja melihat potensi untuk merasukinya. Seperti pada zaman-zaman lain, pemisahan antara Injil dan kebudayaan merupakan suatu “drama,” bahkan tragedi zaman kita.¹⁵

Setara pentingnya ialah memberikan perhatian pada konten dan metode dalam pembaruan evangelisasi. Pertanyaan tentang metode evangelisasi selalu memiliki relevansi. Gereja menyadari bahwa eksplorasi metode evangelisasi yang sesuai dengan *hic et nunc* merupakan tantangan sepanjang zaman. Gereja menghidupi tegangan kreatif berikut dalam pembaruan evangelisasi. Ia perlu memiliki sikap “berani dan bijaksana” seraya “setia sepenuhnya kepada konten evangelisasi”.¹⁶

Gereja mengindahkan “pengajaran katekese” sebagai salah satu instrumen evangelisasi.¹⁷ “Pengajaran katekese,” bahkan “pelajaran agama” perlu berlangsung secara sistematis. Gereja perlu menyampaikan konten katekese “secara lebih kaya.” Dalam menyeleksi konten katekese, gereja harus mengindahkan “tingkat kecerdasan” kelompok-kelompok usia dalam menerima pewartaan Injil. Selain memperhatikan “usia,” gereja juga perlu memperhitungkan “sikap penerima dan budaya mereka”.¹⁸

14 Paus Paulus VI, Seruan Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, No. 20.

15 Paus Paulus VI, Seruan Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, No. 20.

16 Paus Paulus VI, Seruan Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, No. 40.

17 Paus Paulus VI, Seruan Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, No. 44.

18 Paus Paulus VI, Seruan Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, No. 44.

Gereja menyadari kebutuhan besar untuk menyiapkan katekis Injil baik di lingkungan paroki, sekolah, dan keluarga. Kita melihat kebutuhan besar akan formasi berjenjang bagi katekis paroki, guru pendidikan agama Katolik, dan orang tua di institusi-institusi ini. Katekis perlu formasi berkelanjutan dalam "seni berkatekese." Tanpa mengabaikan pentingnya katekese anak, gereja melihat kemendesakan untuk menyelenggarakan pelajaran katekumenat kepada orang muda dan orang tua.¹⁹

Gereja melihat kemustahilan katekese tanpa media komunikasi sosial pada abad modern. Memanfaatkan media-media komunikasi sosial untuk "melayani Injil," sarana-sarana baru ini dapat "memperluas wilayah di mana Sabda Allah dapat didengar, hampir tanpa batas." Membandingkannya dengan peradaban "mimbar" pada era sebelumnya, media komunikasi sosial memungkinkan Injil menjangkau khalayak luas secara lebih efektif. Katekese Injil berlangsung dari "atas atap-atap rumah."

Selain merupakan potensi, media komunikasi sosial yang mengalami penyempurnaan sepanjang sejarah disruptif terhadap kegiatan katekese. Pemanfaatan instrumen komunikasi sosial menghadapi tegangan kreatif antara menjadikan pesan Injil "menjangkau sejumlah besar orang" dan "menembus hati nurani setiap individu." Selain menjangkau khalayak luas, media baru ini komunikasi perlu menyapa setiap individu, membangkitkan ketaatan dan keterlibatan pribadi.²⁰

Selain program katekumenat, dan katekese untuk anak dan remaja, gereja melihat kebutuhan akan evangelisasi di hadapan sekularisme dan ateisme. Ia juga memperhatikan umat beriman kristiani yang terpisah dari kesatuan penuh dengannya. Evangelisasi ibarat asupan nutrisi sehingga mereka tidak kelaparan, apalagi menderita malnutrisi. Ia sering kali berarti mencukupi kebutuhan umat beriman akan "nutrisi" dan memberikan "bekal" untuk peziarahan iman mereka.²¹

19 Paus Paulus VI, Seruan Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, No. 44.

20 Paus Paulus VI, Seruan Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, No. 45.

21 Paus Paulus VI, Seruan Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, No. 54.

Gereja terlibat dalam proses asimilasi antara “kesetiaan pada konten Injil” dan “penyesuaian dalam ungkapan bahasa.” Kita perlu belajar bahasa yang insan *hic et nunc* memahaminya, dan menyampaikan konten Injil kepada mereka. Melampaui arti “semantik atau literal,” kita memahami bahasa lebih dalam arti “antropologis dan kultural.” Katekese akan kehilangan “vitalitas dan efektivitas” jika katekis Injil mengabaikan subjek penerima berikut bahasa dan simbol kulturalnya.²²

Gereja menyadari irupsi orang muda dalam tubuhnya. Kehadiran orang muda dan eksistensi mereka dalam gereja semakin signifikan. Sebagian dari mereka menderita persoalan dalam iman, sementara sebagian lain terlatih dalam iman. Gereja menyatakan berulang kali kepercayaannya kepada orang muda berikut persoalan dan potensi yang menyertai kehidupan mereka. Melalui formasi berkelanjutan dalam katekese, mereka potensial menjadi katekis sebaya bagi orang muda.²³

Perhatian besar gereja pada metode-metode baru katekese jauh dari maksud berkompetisi dengan, apalagi menggantikan, karya Roh Kudus dalam kehidupan katekis Injil. Roh Kudus tetap menempati posisi sentral dalam kehidupan katekis Injil berikut karya katekesenya. Kajian-kajian sosiologis atau psikologis memberikan sumbangan besar dalam mendesain kurikulum katekese. Sumbangan kajian akademik akan kehilangan vitalitas dan efektivitas jika katekis menutup diri terhadap karya Roh Kudus.²⁴

Evangelisasi membelok di persimpangan dengan revolusi industri yang lokomotifnya ialah perubahan teknologi. “Revolusi urban” disruptif terhadap kehidupan manusia hingga kedalamannya. Mereka yang seharusnya menjadi “penerima kemaslahatan” (*beneficiaries*), tetapi sering kali malah menjadi “korban kemudaratan” (*victims*) dari revolusi Industri. Mendesak bagi gereja mengenali karakter disruptif dari revolusi

22 Paus Paulus VI, Seruan Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, No. 63.

23 Paus Paulus VI, Seruan Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, No. 72.

24 Paus Paulus VI, Seruan Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, No. 75.

industri dalam hubungan dengan panggilan katekis Injil mewartakan keselamatan Kristus.²⁵

Revolusi industri pada kedalamannya merupakan “revolusi kultural.” Ia menggegarkan nilai yang masyarakat junjung tinggi, seperti makna kerja pribadi dan bersama, hubungan antara manusia dan alam, keanggotaan dalam keluarga dan tempat kerja, keberakaran dalam komunitas lokal dan spiritual, dan partisipasi dalam ritual yang bermakna bagi eksistensi sebagai insan. Ia disruptif terhadap nilai tradisi tanpa berusaha membimbing mereka berintegrasi dengan budaya baru.²⁶

Meskipun “disrupsi” belum populer pada revolusi industri, mereka memiliki kosakata senada. Revolusi industri membawa secara bersamaan roh “kreatif” (*creator*) dan “destruktif” (*destroyer*). Kemajuan berujung pada kekecewaan. Rasionalitas dalam produksi dan administrasi mengabaikan kebaikan insani. Modernitas berubah menjadi barbaritas.²⁷ Sisi destruktif revolusi industri sering kali lebih mendapatkan elaborasi lebih lanjut daripada sisi kreatifnya dalam dokumen-dokumen gereja.

IRUPSI HOMO RELIGIOSUS DIGITALIS Z

Gereja memasuki dunia baru dengan fajar era digital. Akses kemudian distribusi berita kepada publik semakin mudah dan cepat. Paus Fransiskus mengambil metafor pradigital “menggiling gandum berkualitas dengan batu kilangan.” Profesionalitas Gereja menggiling konten katekese menciptakan “adab perjumpaan” dengan Allah. Dalam mendistribusikan gandum berkualitas kebenaran, katekis Injil berhadapan dengan pengajar palsu yang menggiling konten minus kualitas.²⁸

25 International Theological Commission, *Faith and Inculturation* (1988), III. Present Problems of Inculturation, No. 20.

26 International Theological Commission, *Faith and Inculturation* (1988), No. 21.

27 International Theological Commission, *Faith and Inculturation* (1988), No. 22.

28 Paus Fransiskus, “Janganlah takut, sebab Aku ini menyertai engkau.” (Yes. 43: 5): Mengkomunikasikan Harapan dan Kepercayaan pada Masa Kini”, Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-51, 2017.

Kebenaran bukan semata-mata perkara *aletheia*, melainkan *amen*. Kesadaran ini penting bagi katekis Injil dalam menjadikan jejaring sosial sebagai instrumen efektif untuk menyampaikan kebenaran. Bagi penerima Injil, *amen* berarti bahwa mereka menemukan Allah sebagai Bapa segala kebenaran. Mereka mengamini Yesus sebagai Kebenaran (Yoh. 14:6). Mereka menolak taktik roh jahat sebagai “bapa segala dusta.” Perengkuhan kebenaran akan membebaskan orang (Yoh. 8:32).²⁹

Sejak kelahiran internet, gereja mengalami pertobatan dan membarui pemahaman dirinya secara baru pada era digital ini sebagai *networking*. Metafor “jejaring” yang direngkuhnya mengundang gereja untuk merevitalisasi “begitu banyak lini dan persimpangan yang menjamin stabilitas, meskipun tiada satu titik pusat, tiada struktur hierarkis, dan bahkan tiada satu bentuk organisasi yang bercorak vertikal di dalam jejaring. Jejaring berfungsi justru karena semua elemen yang ada di dalamnya saling berbagi tanggung jawab”.³⁰

Gereja memberikan perhatian khusus pada kaum muda sebagai kategori usia yang menderita keterpaparan akut pada ilusi bahwa jejaring sosial dapat menggantikan relasi antar pribadi. Menurut Paus Fransiskus, keterpaparan orang muda pada ilusi terhadap jejaring sosial ini berbahaya. Orang muda malah dapat mengalami deformasi menjadi “perta-pa sosial” yang mengasingkan diri sepenuhnya dari masyarakat. Alienasi mereka merupakan keretakan serius dalam jalinan relasional masyarakat.³¹

Penulis memperhatikan kegegaran yang generasi beriman digital Z ciptakan terhadap pemahaman klasik gereja akan katekese yang nyaris kekal hingga sekarang. Lebih daripada era sebelumnya, gereja *hic et nunc* perlu artikulatif terhadap era pradigital yang determinatif, bahkan de-

29 Paus Fransiskus, “Kebenaran akan Memerdekakan Kamu: Berita Palsu dan Jurnalisme Perdamaian”, Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-52, 2018.

30 *Ibidem*.

31 Paus Fransiskus, “Kita adalah sesama anggota” (Ef. 4:25): Berawal dari Komunitas Jejaring Sosial Menuju Komunitas Insani”, Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-53, 2019.

terministik, dalam pemahamannya akan katekese. Karena pengkondisian telah tertanam lama dalam pemahaman gereja tentang katekese, penulis sebagai katekis Injil yang bermigrasi secara digital mengenakan lensa kritis terhadap dokumen-dokumen gereja, seperti halnya *Catechesi Tradendae*.

Generasi beriman digital Z merupakan *locus* disruptif dari pemahaman katekese sebagai pengajaran, pelajaran agama. Pemahaman klasik katekese sebagai pengajaran, pelajaran iman mengalami baik pengekalan maupun kegegaran. Melalui mereka, penulis menginvestigasi pengandaian pradigital yang deterministik terhadap pemahaman gereja akan katekese berikut konten dan metodenya. Pengandaian-pengandaian yang terkondisikan oleh era pradigital ini seringkali dikekalkan oleh para katekis Injil, bahkan ketika era digital telah menggegarkannya.

Pemahaman akan katekese sebagai “pengajaran iman” atau “pelajaran iman” sering kali tanpa sadar terus dipertahankan dan dipraktikkan oleh para katekis Injil meskipun konteks budaya digital jelas menggegarkannya melalui penyeruakan generasi beriman digital Z. Era digital berusaha menggegarkan katekis Injil melalui irupsi generasi beriman digital Z yang justru menjadi subjek target dari katekese gereja. Untuk dapat melepaskan diri dari bahaya kemandekan atau fiksasi pemahaman tentang katekese berdasarkan konteks pradigital, gereja perlu memohon bantuan dari generasi beriman digital Z itu sendiri.

Pemahaman baru katekese menggegarkan kekekalan keyakinan gereja tentangnya sebagai “pengajaran, pelajaran iman” menjadi “interkoneksi terus-menerus, tanpa terputus-putus,” dengan Yesus. Generasi beriman digital Z menggegarkan metode katekese yang merupakan turunan dari evangelisasi sebagai pengajaran, pelajaran iman, di mana katekis adalah guru, sosok sentral yang dipandang lebih tahu. Alih-alih katekis, kini pemelajar iman posisinya justru menjadi sentral dalam katekese baru. Dalam gereja yang memandang dirinya sebagai jejaring, katekis Injil yang bermigrasi ke era digital bertransformasi menjadi fasilitator yang

menempatkan pemelajar iman dalam posisi egaliter, dan bahkan sentral. Kelas katekese memfasilitasi jejaring konektif antarmereka.

Agar roh disruptif revolusi industri 4.0 dapat mendorong pembaruan dalam katekese, gereja sebagai jejaring (*networking*) perlu sikap dasar apresiatif daripada depresiatif terhadap era digital, utamanya generasi beriman digital Z. Tanpa kesediaan menahan diri dari ketergesa-gesaan mendepresiasi atau mencurigai era baru ini, gereja berada dalam resiko jatuh dalam godaan menjadi “pertapa sosial” sebagaimana kekhawatirannya sendiri terhadap generasi beriman muda digital. Bukan kaum muda tetapi gereja yang malah teralienasi dari dunia nyata. Tentu, penulis mengindahkan juga catatan kritis gereja tentang sisi gelap media komunikasi sosial, khususnya media digital.

Ekosistem digital merupakan karakteristik dunia zaman *now*. Lebih dari sekedar “menggunakan alat komunikasi,” sebagaimana Mark McCrindle ungkapkan ketika berbicara tentang *digital contractor*, generasi muda digital “hidup dalam sebuah budaya yang hampir sepenuhnya digital.” Mark McCrindle berbicara tentang mereka sebagai *digital integrator*. Ekosistem digital telah berpengaruh besar terhadap konsep ruang dan waktu, manusia dan dunia, cara komunikasi, cara belajar, cara mengakses informasi, dan cara berelasi. Insan digital memberikan keistimewaan pada metode visual daripada lisan dan tulisan.³²

Gereja perlu membuka jalan bebas hambatan agar vitalitas disruptif ekosistem digital efektif dalam menggegarkan, lebih lanjut membarui, katekese. Pengaruh ekosistem digital melampaui penggantian fasilitas katekese yang sudah *outdated* dengan yang lebih *updated* sehingga gereja tidak lagi sekedar menjadi *digital adaptive* (menyesuaikan diri dengan menggunakan media digital) saja, apalagi *digital aliens*. Pengaruhnya perlu sampai pada level dialog mendalam antara ekosistem digital dan katekese. Katekese merupakan bidang kajian katekis Injil untuk mengeksplorasi pemahaman baru tentangnya dalam dunia digital.

32 Paus Fransiskus, *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*, Dokumen Akhir dari Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup, 27 Oktober 2018. Terj. Sr. Caroline Nugroho, MC, No. 21.

Penulis mengeksplorasi sisi terang dari dunia digital untuk pembaruan katekese. Koneksi, kecerdasan artifisial, dan aktivisme digital merupakan beberapa sisi terang dunia digital. Mengenai sisi gelap dunia digital, gereja telah mengeksplorasinya secara mendalam dalam banyak kesempatan. Misalnya, kesepian, manipulasi, eksploitasi dan kekerasan merupakan beberapa sisi gelap dari dunia digital yang gereja telah menengaraikannya secara sangat tajam.³³ Sebelum fajar era digital, gereja juga telah terlebih dahulu melakukan penelanjangan atas sisi gelap era revolusi industri dan sarana komunikasi sosial.

Paroki, salah satu subjek yang menyelenggarakan katekese bagi generasi beriman digital Z, merupakan institusi yang perlu pembaruan agar dapat “generatif,” menjadi ekosistem yang memelopori kerasulan misi-oner. Paroki sekarang hidup dalam sebuah budaya “tanpa batas” yang ditandai relasi baru ruang-waktu, juga komunikasi digital dan mobilitas terus-menerus. Karya parokial yang terbatas pada wilayah teritorial gagal menyentuh umat, terutama generasi beriman digital Z. Paroki yang terkungkung wilayah teritorial rentan terpasung dalam “imobilitas dan repetisi pastoral”.³⁴

Menyitir Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, pembaruan paroki terjadi dengan mentransformasikannya menjadi *agora* baru perjumpaan insan beriman dengan Kristus (Yunani, *agora* = alun-alun tempat publik bertemu dan melakukan aktivitas perdagangan). Di salah satu lokasi katekese yang sedang mencari signifikansi dan relevansi barunya, generasi beriman digital Z dapat mengenali tanda kasih Allah dalam kehidupan mereka. Pewartaan akan kasih Allah menjadi dasar “katekese orang muda.” “Pewartaan kerigmatik” kontennya perlu semakin berkualitas.³⁵ Katekese merupakan proses berkesinambungan dan menyeluruh.³⁶

33 Paus Fransiskus, *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*, No. 23.

34 Paus Fransiskus, *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*, No. 129.

35 Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, 24 November 2013. Terj. FX. Adisusanto, SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, No. 164.

36 Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, No. 133.

Katekese kepada generasi beriman digital Z juga perlu menunjukkan hubungan erat antara iman dan pengalaman sehari-hari mereka. Katekis perlu menempatkan iman dalam dialog dengan dimensi-dimensi ragawi, afektivitas, dan seksualitas. Pengalaman-pengalaman hidup generasi beriman digital Z, seperti sukacita dalam studi dan kegalauan dalam pekerjaan, perlu mendapatkan ruang dalam katekese. Katekis perlu terbuka terhadap bahasa sastra dan seni, serta komunikasi digital.³⁷

Katekese sebaya, hampir sebaya merupakan salah satu pembaruan dalam evangelisasi gereja yang pantas mendapatkan apresiasi. Generasi beriman digital Z menyeruak sebagai “katekis sebaya,” “hampir sebaya.” Agar dapat memenuhi panggilan sebagai katekis sebaya, komunitas paroki perlu memperhatikan formasi dan memberikan rekognisi atas eksistensi mereka. Pembaruan komitmen sebagai katekis juga perlu berlangsung dalam katekese sebaya, atau hampir sebaya.

YouCat, DoCat serta sarana-sarana serupa lain telah mendapatkan penghargaan, tanpa mengabaikan katekismus yang dibuat oleh berbagai Konferensi Waligereja. Perlu juga pembaruan komitmen para katekis, yang sering kali adalah orang muda melayani orang muda lain, yang hampir seusia. Sangat penting memperhatikan dengan tepat pendampingan mereka serta membuat agar pelayanan mereka itu semakin diakui oleh komunitas.³⁸

Menyimbolkan dunia digital dengan tombol *like*, Gereja menyimbolkan diri dengan *amen*. Meskipun menyadari keterbatasan dalam mengadopsi simbol dunia digital, Paus Fransiskus memandang gereja pada era digital secara kreatif sebagai jejaring (*networking*). Lebih dari sekedar *like*, fondasi gereja sebagai *networking* adalah *amen*.³⁹ Perjumpaan gereja dengan generasi beriman digital Z potensial menjadi *kairos* kateketik untuk mengartikulasikan katekese kebangsaan.

37 Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, No. 133.

38 Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, No. 133.

39 Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, No. 133.

DISRUPSI KATEKESE KEBANGSAAN

Kajian tentang katekese kebangsaan bagi insan beriman digital Z dalam konteks Indonesia pada era revolusi industri 4.0 masih sangat embrional. Tulisan ini berikhtiar mensistematisasikan gagasan yang masih berserakan berdasarkan dokumen gereja dan kajian terhadap generasi beriman digital Z. Penulis berhutang pada kajian-kajian kepakaran ilmu dari beragam konteks. Kesuburan kajian-kajian terhadap generasi Z mendorong riset-riset rintisan dalam program studi Pendidikan Agama Katolik tentang katekese kebangsaan dalam konteks masyarakat Indonesia.

Internet dan jejaring sosial merupakan *agora* baru interaksi insan digital muda. Belum semua generasi digital muda dari semua belahan dunia memiliki inklusi digital. Kita perlu terbuka terhadap kenyataan *digital divide* (kesenjangan ketersediaan teknologi informasi). Selain potensial untuk menghubungkan antar mereka, ekosistem digital potensial menjangkau mereka untuk aktivisme politik sebagai warganegara. Ia juga potensial untuk melibatkan generasi beriman digital Z sebagai aktivis katekese kebangsaan.

Dunia digital adalah konteks partisipasi sosio-politik dan kewarganegaraan aktif, dan dapat memfasilitasi persebaran informasi independen yang mampu melindungi orang-orang paling rentan secara efektif, dengan mengungkap pelanggaran hak-hak mereka. Di banyak negara, web dan jejaring sosial telah menjadi tempat yang sangat diperlukan untuk menjangkau dan melibatkan orang-orang muda, juga dalam inisiatif dan aktivitas pastoral.⁴⁰

Tanpa kecuali, sisi gelap dunia digital menggerus ranah politik. Hati nurani dan demokrasi menderita manipulasi. Di dunia digital, warga-net cenderung menghindari perbedaan pendapat dengan penyeragaman opini. Alih-alih ruang inklusif, dunia digital cenderung membentuk “lingkungan tertutup.” Kepentingan terselubung menggusur kebenaran.

40 Paus Fransiskus, *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*, No. 22.

Integritas pribadi terancam karena proses ringkas daring.⁴¹ Hal serupa dapat mengancam gereja dalam katekese kebangsaan.

Belajar dari pegiat media digital, katekis kebangsaan perlu menjaga marwah *agora* baru ini dalam memfasilitasi komunikasi, bahkan perbedaan, gagasan. Kita perlu menghindarkan inklusivitas ruang katekese agar tidak berubah menjadi ekosistem yang eksklusif atau menjadi “ruang tertutup”. Katekese kebangsaan memfasilitasi formasi hati nurani *homo religiosus digitalis Z* dalam ranah politik. Ia mendorong katekis kebangsaan untuk memiliki integritas dan menyadari panggilan sebagai katekis kebenaran di tengah merebaknya hoaks, kabar bohong.

Kajian terhadap insan beriman Z memberikan pengayaan gagasan tentang katekese kebangsaan. Selain pengalaman langsung dengan persoalan-persoalan kebangsaan dan melalui media komunikasi sosial, media sosial mendekatkan mereka dengan persoalan kebangsaan. Kedekatan, bahkan ketakterpisahan, dengan media digital potensial menjangkau warganet sebaya yang menjadikan media sosial sebagai habitat baru kehidupan mereka dalam persoalan kebangsaan.

“Jalan ringkas” media sosial mendapatkan perhatian gereja karena dampak negatif kedangkalan terhadap *homo religiosus digitalis Z*. Kecepatan mereka berbagi berita dikhawatirkan meniadakan proses menggiling dan mencerna informasi. Tetapi, selain memiliki kecepatan (*speed*), Don Tapscott, pakar generasi internet, menyebut generasi baru ini mampu mengeksplorasi kebenaran hingga tapal batas (*scrutiny*).⁴² Integrasi kecepatan dan eksplorasi hingga tapal batas dapat menjaga generasi ini dari bahaya mengalami kedangkalan dalam hidup.

Alih-alih menjadi “pertapa sosial,” generasi beriman Z sebetulnya peduli terhadap persoalan kebangsaan. Koneksi tanpa kekhawatiran mengalami diskoneksi mendekatkan mereka dengan persoalan kebangsaan. Kemiskinan, radikalisme, dan kerusakan ekologi merupakan bebe-

41 Paus Fransiskus, *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*, No. 24.

42 Don Tapscott, *Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World* (New York: McGraw Hill, 2009), pp. 79-82, 93-94.

rapa persoalan besar kebangsaan yang menggelisahkan mereka. Inkorporasi media digital dalam kehidupan mereka mengakselerasi kepedulian, lebih lanjut keterlibatan, terhadap persoalan-persoalan kebangsaan ini.

Tanggapan positif mereka menjawab kegelisahan pendamping (katekis) terhadap krisis keterlibatan generasi beriman digital Z dalam persoalan kebangsaan. Kepedulian mereka sering kali terhambat oleh kemandegan organisasi orang muda, bahkan gereja dalam pembaruan. Alih-alih menguatkan keterlibatan bersama pihak-pihak yang memiliki kehendak baik dalam mengatasi persoalan kebangsaan, organisasi-organisasi gerejawi di mana mereka bergabung didalamnya kerap kali justru melemahkannya.

Generasi beriman digital Z bersikap introspektif terhadap fenomena “pertapa sosial” dan terselubung dalam organisasi Orang Muda Katolik (OMK), bahkan gereja. Keterlibatan generasi beriman digital Z terbatas pada *comment* terhadap persoalan kebangsaan di media sosial. Memberikan *like* pada aktivis kebangsaan perlu berlanjut dengan aktivisme kebangsaan dalam dunia nyata. Dengan hanya membicarakan persoalan kebangsaan “di belakang”, mereka kehilangan momentum untuk terlibat “di depan”.

Mereka kritis terhadap kuantitas, dan bahkan kualitas, keterlibatan generasi beriman digital Z di hadapan persoalan kebangsaan. *Softskills* berikut ini belum terinkorporasikan dalam formasi katekis kebangsaan. Kelemahan berorganisasi hampir merata dalam semua organisasi Orang Muda Katolik. Kaderisasi dan regenerasi kepemimpinan lemah. Termasuk kelemahan kurangmampuan dalam berjejaring dengan komunitas-komunitas lain yang peduli terhadap persoalan kebangsaan.

Pemahaman terhadap katekese kebangsaan belum sangat artikulatif. Mereka melihat katekese kebangsaan sebagai katekese yang terkoneksi dengan persoalan kebangsaan. Koneksi keduanya belum mereka eksplorasi lebih lanjut secara komprehensif. Meskipun belum artikulatif dalam

definisi, mereka melihat kemendesakan gereja menanggapi persoalan kebangsaan. Katekese kebangsaan perlu segera berlangsung bahkan sebelum gereja artikulatif dalam mendefinisikannya.

Jika katekese bertujuan menghantar umat beriman pada “kedewasaan dalam iman,” tujuan katekese kebangsaan menghantar mereka pada “pendewasaan dalam kebangsaan.” “Sindrom minoritas” berpotensi mendifabelkan atau melumpuhkan generasi beriman digital Z dari keterlibatan dalam solusi terhadap persoalan kebangsaan. Karena minoritas, mereka merasa hanya dapat memberikan kontribusi kecil dan tak signifikan. Kedewasaan dalam kebangsaan mulai dengan penemuan diri sebagai “garam” dan “ragi.”

Lebih dari kelompok-kelompok usia lain dalam gereja, generasi beriman digital Z memiliki kedekatan hubungan dengan katekese kebangsaan. Mereka mendaku eksistensi sebagai anggota penuh gereja. Lebih dari sekedar merupakan kelompok usia yang menjadi target penyelenggaraan katekese kebangsaan, mereka menyadari panggilan sebagai aktivis gereja yang melibatkan diri dalam persoalan kebangsaan. Sebagaimana katekese umum, katekese kebangsaan memiliki karakter kristosentris.

Kalaupun menggunakan kosakata “pengajaran, pelajaran iman”, mereka sesungguhnya dalam transisi kepada pemahaman baru katekese. “Pendidikan iman” dan “pembinaan iman” merupakan kosakata alternatif yang mengandung kebaruan dalam pemahaman katekese. Peminjaman kosakata lazim terjadi pada masa transisi. Mereka memahami pembelajaran secara baru sebagai *flipped learning* sebagaimana pakar pendidikan digital telah melahirkan kosakata ini.

Pemelajaran terbalik (*flipped learning*) dalam katekese menempatkan *homo religiosus digitalis* Z sebagai pemelajar iman. Alih-alih berpusat pada kurikulum, katekese sebaya, hampir sebaya berpusat pada mereka. Katekis bertransformasi dari pengajar menjadi fasilitator. Alih-alih duduk dan mendengarkan di ruang katekese, pemelajar melakukan eksperimen dan

observasi. Evaluasi atasnya, meminjam kosakata Mark McCrindle, bukan *closed book exams*, melainkan *open book world*.⁴³

Mark McCrindle memandang generasi Z sebagai yang *digitally engaged*. Mereka lebih memiliki preferensi untuk menyaksikan video yang mendiskusikan sebuah perkara daripada membaca artikel tentangnya. Pesan semakin berbasis gambar dan simbol. Logo dan merek yang sebelumnya dominan kata dan frasa berganti menjadi warna dan gambar.⁴⁴ Menyadari intimitas generasi beriman digital Z dengan teknologi digital, metode katekese perlu inovatif dan bergerak dari auditif (*monosensory*) ke audio-visual (*dual sensory*) menuju multisensorik (*multisensory*).

Pada masa transisi, Gereja perlu apresiatif terhadap pribadi-pribadi dan gerakan-gerakan yang berinisiatif untuk mengartikulasikan katekese kebangsaan, metode katekese baru, dan profil katekis. Gereja dapat memberikan insentif kepada para inisiator ini sehingga menguatkan motivasi mereka untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap katekese kebangsaan bagi generasi beriman digital Z. Forum jejaring katekis dapat menjadi *showcasing* bagi mereka sehingga menggerakkan pribadi-pribadi dan gerakan-gerakan lain untuk juga menginisiasi, lebih lanjut mengembangkan, katekese kebangsaan.

KESIMPULAN

Penulis mengambil jalan *detour* untuk mengakselerasi pembicaraan tentang katekese kebangsaan berangkat dari irupsi generasi beriman digital Z. Pengambilan jalan pintas merisikokan diskusi tentang katekese kebangsaan justru akan kehilangan baik vitalitas maupun efektivitas. Mendiskusikannya berangkat dari Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik di Universitas Sanata Dharma berdasarkan perjumpaan dengan generasi beriman digital Z, penulis menemukan bahwa katekese kebangsaan menemukan vitalitas dan efektivitas ketika Gereja membaharui pemahaman klasik akan katekese, metode katekese, dan profil katekis.

43 Mark McCrindle, *The ABZ of XYZ: Understanding the Global Generation*, p. 17.

44 Mark McCrindle, *The ABZ of XYZ*, p. 16.

Roh disruptif yang dihembuskan generasi beriman digital Z masuk ke dalam gereja dan “menganimasi dari dalam”⁴⁵ untuk membaharui katekese dari pemahaman klasik sebagai pengajaran, pelajaran iman di hadapan persoalan kebangsaan. Irupsi generasi beriman digital Z juga mendorong kreativitas gereja untuk mengimajinasikan penyelenggaraan katekese kebangsaan “hampir sebaya,” bahkan “sebaya.” Irupsi generasi beriman digital Z dapat membebaskan gereja dari “keusangan institusional”,⁴⁶ sehingga gereja tidak menderita difabilitas sebagai “pertapa sosial” yang teralienasi dari dunia.

DAFTAR RUJUKAN

- Fransiskus, Paus. Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*. Terj. FX. Adisusanto, SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Dokpen KWI, 2013.
- _____. “Janganlah takut, sebab Aku ini menyertai engkau.” (Yes. 43: 5): Mengkomunikasikan Harapan dan Kepercayaan pada Masa Kini,” Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-51, 2017.
- _____. *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*, Dokumen Akhir dari Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup. Terj. Sr. Caroline Nugroho, MC. Jakarta: Dokpen KWI, 2018.
- _____. “Kebenaran akan Memerdekakan Kamu: Berita Palsu dan Jurnalisme Perdamaian,” Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-52, 2018.
- _____. “Kita adalah sesama anggota” (Ef. 4:25): Berawal dari Komunitas Jejaring Sosial Menuju Komunitas Insani,” Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-53, 2019.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Translated and Edited by Sister Caridad Inda & John Eagleson. New York: Orbis Books, 1988.
- International Theological Commission, *Faith and Inculturation*, 1998.
- McCrindle, Mark. *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*. Sydney, New South Wales: UNSW Press, 2014.
- Paulus VI, Paus. Seruan Apostolik *Evangelii Nuntiandi*. Terj. J. Hadiwikarta, Pr. Jakarta: Dokpen KWI, 1975.
- Sacred Congregation for the Clergy. *General Catechetical Directory*. Wash-

45 International Theological Commission, *Faith and Inculturation* (1988), No. 22.

46 Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, No. 28.

ington D.C.: United States Catholic Conference, 1971.

Tapscott, Don. *Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World*. New York: McGraw Hill, 2009.

Yohanes Paulus II, Paus (1979). *Apostolic Exhortation Catechesi Tradendae*. Jakarta: Dokpen KWI, 1992.